

**PENCIPTAAN BATIK TERAPAN DENGAN INSPIRASI MOTIF KEKAYAAN KULINER GROBOGAN**Noor Tiara Habib Aisyah Intan[✉], Purwanto, Gunadi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2020
Disetujui April 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords: Batik, Batik
Kuliner, Batik Grobogan

Abstrak

Proyek studi ini berjudul Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan, penulis memutuskan untuk memilih batik sebagai sarana melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik untuk memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia khususnya daerah Grobogan dengan menghadirkan kekayaan kuliner Grobogan sebagai inspirasi motif batik. Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan pembuatan proyek studi ini adalah untuk menghasilkan karya batik terapan dengan inspirasi motif kekayaan kuliner Grobogan. Pada proses pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis. Untuk membuat tulis digunakan alat untuk menuliskan lilin batik cair di kain yaitu canting. Media yang digunakan penulis adalah media Batik, berupa bahan seperti (lilin malam, pewarna jenis naptol, remasol, soda abu, dan kain primisima). Sedangkan alat yang digunakan berupa pensil, penggaris, kuas berbagai ukuran, jegul, wajan kecil, kompor kecil. Proses pembuatan karya meliputi visualisasi ide dalam bentuk sket dan desain, setelah itu diaplikasikan pada kain. Pewarnaan dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik colet dengan menggunakan pewarna jenis remasol dan teknik celup dengan pewarna jenis naptol. Penulis dalam proyek studi ini menghasilkan sepuluh karya, yang terinspirasi dari kuliner khas Grobogan sebagai upaya pelestarian dan upaya memperkenalkan kuliner khas Grobogan pada masyarakat luas. Karya-karya tersebut berjudul batik motif jagung, *garang asem*, *brambang asem*, *sego pager godhong*, *pecel gambringan*, *ayam pencok*, *becak*, *bothok yuyu*, *mie tek-tek* dan *sayur lompong*. Dengan menghadirkan motif berupa makanan/kuliner khas Grobogan menjadikan motif batik semakin bervariasi. Dalam karya ini motif yang dibuat merupakan bentuk stilisasi dari bentuk kuliner khas Grobogan dengan berbagai pendekatan penemuan ide dalam membuat motif. Pewarnaan dalam karya ini bukan semata-mata *euphoria* bangga memakai batik tetapi juga melibatkan pertimbangan estetika.

Abstract

This study project entitle The Creation of Applied Batik with The Inspiration of The Grobogan Culinary Wealth Design, the author decided to choose batik as a means of preserving culture and developing batik designs to strengthen the identity and excellence of Indonesia's creative industries, especially the Grobogan District by presenting Grobogan culinary wealth as an inspiration for batik designs. In accordance with the main problem, the purpose of making this batik artwork is to produce works of applied batik with inspirations in the Grobogan culinary wealth design. In the process of making this work, the author used written batik technique. To write batik used a tool to write liquid batik wax on fabric, namely canting. The media used by the author are batik media in the form of materials such as (wax, Naptol coloring, remasol, sodium carbonate, and Primisima fabric). While the tools used are pencil, ruler, various size of brushes, jegul, a small pan, a small stove. The process of making work includes visualizing ideas in the form of sketches and designs, after which they are applied to the fabrics. The coloring is done by two techniques, namely the colet technique, by using the remasol coloring type and dye technique with naptol coloring type. The author of this study project produced ten works, inspired by the Grobogan culinary as a preservation and introduction efforts of Grobogan culinary to the wider community. The works are entitled batik designs of jagung, garang asem, brambang asem, sego pager godhong, pecel gambringan, ayam pencok, becak, bothok yuyu, mie tek-tek, and sayur lompong. By presenting the designs in the form of food/authentic Grobogan food, making batik designs increasingly varied. In this work, the designs made are the forms of stylization of authentic Grobogan food with various approaches to finding ideas in making the designs. The coloring in this work is not merely euphoria proudness of wearing batik but also involves aesthetic consideration.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail:tiaraisyahintan@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Saat ini Grobogan mengembangkan batik sebagai kesenian daerah yang khas dengan mengangkat kearifan lokal sebagai subjek utamanya. Batik di Grobogan berkembang dengan karakteristik dan selera masyarakatnya. Mulai tahun 2010 sampai saat ini Grobogan berhasil menghasilkan batik yang cukup menarik dan tidak kalah dengan daerah lain. Memiliki motif yang khas seperti motif jagung dan motif bambu dengan pemilihan warna yang cukup kuat, menunjukkan semangat masyarakatnya akan upaya pelestarian dan pengembangan batik di Kabupaten Grobogan.

Batik tidak hanya memiliki ungkapan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin, namun sesuai dengan bergulirnya waktu, batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga saat ini. Ketika batik menjadi bagian dari keseharian yang diproduksi secara massalebagaibahansandang. Batik masih memberi gambaran-gambaran yang memberi simbol-simbol terkait aspek filosofis yang terkait dengan berbagai aspek cara hidup.

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atau bentuk bentuk alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata (Sunaryo : 14). Dalam hal ini, motif adalah hiasan atau ornamentasi yang digunakan dalam batik. Sebagai unsur budaya yang telah berkembang sejak lama dan meluas di Indonesia, batik memiliki banyak motif. Motif dapat dikategorikan sebagai motif tradisional, yaitu motif yang berkembang sejak lama disuatu wilayah dan berkaitan dengan unsur lain menjadi khas. Jenis – jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya, dapat dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif tumbuh – tumbuhan, (5) motif benda – benda alam, (6) motif benda – benda teknologis dan kaligrafi (Sunaryo : 16).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mempunyai keinginan untuk menciptakan motif batik sebagai ikon bagi Kabupaten Grobogan. Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah merupakan salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan. Selain itu, tujuan pembuatan karya batik ini dapat menjadi sebuah ajang pengenalan wisata kuliner dari Grobogan sebagai salah satu alternatif kunjungan wisata kuliner di Grobogan sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik dalam kancah dunia industri dan pariwisata.

Upaya penciptaan batik terapan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya (Syamwil, Sugiarto, Rohidi, & Nurrohmah, 2019). Ada beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan mengapa memilih batik . Pertama, Batik bukanlah sekadar warisan barang berharga yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi adalah juga simbol kultural, melaluinyalah Indonesia menunjukkan identitasnya (Sugiarto, Othman, Triyanto, & Febriani, 2020). Kedua, penciptaan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penulis memutuskan untuk memilih batik sebagai sarana melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik untuk memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia khususnya daerah Grobogan dengan menghadirkan kekayaan kuliner Grobogan sebagai inspirasi motif batik.

METODE BERKARYA

1. Konseptualisasi Gagasan

Pada tahap awal penulis melakukan pencarian ide dengan berbagai cara dan sumber salah satunya dengan mendatangi pameran-pameran seni rupa dan berkunjung ke pengrajin batik, dengan datang kepameran seni rupa yang diselenggarakan oleh mahasiswa maupun seniman profesional

yang dapat memberi ilmu dan gambaran tentang perkembangan seni rupa masa kini. Selain datang ke acara pameran seni rupa, penulis juga berkunjung ke pengrajin batik untuk mendapatkan ide dan mengetahui perkembangan batik. Selain itu penulis juga banyak melakukan pencarian referensi baik melalui buku maupun internet dan media sosial, dari media sosial penulis dapat melihat gambaran yang lebih luas secara jangkauan, penulis dapat melihat perkembangan seni rupa baik didalam negeri maupun dunia internasional secara praktis dan efisien.

Adapun pemilihan batik dengan motif kuliner sebagai inspirasinya, penulis mencari tahu keunikan berbagai macam motif dari daerah – daerah lain. Menelaah motifnya sampai pewarnaannya membuat penulis tertarik untuk membuat motif batik yang berbeda dari yang lain. Penulis mulai menceritakan potensi besar yang ada di Kabupaten Grobogan, mulai dari mencari referensi pustaka hingga lapangan. Awalnya teretus ide dengan mengangkat flora yang ada di Grobogan, ternyata para pembatik di Grobogan sudah mengeksplorasi berbagai motif dengan inspirasi flora. Hingga akhirnya penulis mencoba mengeksplor kuliner khas Grobogan sebagai motif batik. Mencari tahu jenis kuliner sampai mencoba beberapa kuliner khas yang ada, karena sebagian kuliner sudah jarang ditemui. Dengan pewarnaan yang tidak semata – mata *euphoria* bangga menggunakan batik, pewarnaan batik kali ini lebih menggunakan warna sogan, biru tua dan hitam.

2. Tahap visualisasi

Setelah melakukan berbagai renungan dan pencarian referensi tentang batik makna filosofis dan tekniknya kemudian penulis melakukan proses berkarya yaitu memvisualisasikan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran, dituangkan kedalam karya seni terapan batik dengan inspirasi kuliner Grobogan sebagai bahan sandang, dalam proses berkarya penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

Pada langkah awal penulis membuat desain pada kertas dengan ukuran A4 dan A3. Desain-desain yang sudah jadi diajukan ke dosen pembimbing untuk mendapat

persetujuan desain mana yang layak untuk diaplikasikan menjadi karya seni kriya batik sebagai bahan sandang.

Kain yang digunakan berjenis primisima berukuran 2 meter. Kain yang akan *di-sketch* sebelumnya dicuci terlebih dahulu. Kain direndam selama beberapa menit kedalam bak yang berisi campuran air dan TRO atau bisa juga menggunakan detergent dan kemudian barulah kain dikucek dan dibilas dengan air biasa hingga tidak berbusa. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan kanji dan kotoran yang ada pada kain, setelah kain selesai dicuci, kain kemudian dijemur sampai kering dan disetrika agar permukaan kain menjadi halus kembali, sehingga memudahkan ketika proses memola desain ke kain.

Kain putih disiapkan di meja pola untuk *di-sketch*. Sebelumnya desain motif *di-sketch* pada kertas kalkir yang fungsinya untuk memola motif batik agar mudah dijiplak atau *di-sketch* pada kain. Kain yang telah dipotong selanjutnya didesain menggunakan pensil, posisi kain diatas kertas kalkir.

Lilin malam disiapkan untuk menutup bidang kain yang diinginkan agar tidak tertembus pewarna. Kegunaan lilin malam adalah sebagai media perintang agar air pewarna batik tidak masuk kedalam serat kain, artinya lilin malam memiliki sifat anti air atau tidak dapat homogen dengan air. Pada proses ini lilin malam dipindahkan dengan cara mencanting menggoreskan malam cair dengan media canting di atas kain. Berikut adalah urutan dalam mencanting:

Nglowongi adalah kegiatan membatik/mencanting yang biasanya dilakukan pertama kali sebelum *ngisen-isen* dan *ngebloki*. *Nglowongi* dilakukan dengan menggunakan canting *klowong* yang memiliki *cucuk* sedang yang berfungsi untuk membuat garis kontur.

Kegiatan ini dilakukan setelah proses *nglowongi* selesai. *Ngisenisen* dilakukan dengan menggunakan canting *cecek*, karena canting *cecek* memiliki lubang *cucuk* paling kecil sehingga cocok jika digunakan untuk *ngisen-isen*.

Nemboki adalah menutup sebagian kain dengan malam agar kain tidak

kemasukan warna, biasanya bagian kain yang diblok memiliki permukaan yang luas dan lebar sehingga diperlukan canting *tembakan* yang memiliki lubang *cucuk* paling besar agar proses *nemboki* lebih cepat selesai.

Mewarna dilakukan untuk memberikan warna pada karya batik dengan cara dicelup, dilukis, atau dicolet dengan menggunakan zat pewarna sintetis atau kimia seperti *naphthol*, *indigosol*, *rapid*, dan *remasol* atau bisa juga dengan menggunakan pewarna alam seperti menggunakan mahoni, *jolawe*, atau *indigofera*, dll. Sebelum kain dicelupkan ke zat pewarna, kain direndam dulu pada air yang sudah dicampur dengan TRO, tujuannya yaitu agar pori-pori kain terbuka dan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada kain, setelah itu barulah kain diwarnakan.

Kegiatan *nglorod* dilakukan untuk melelehkan malam yang menempel pada kain setelah kain selesai diwarnakan. Setelah air direbus dan mendidih, masukkan 1 kg waterglass kedalam panci tersebut. Kemudian celupkan dan rendam kain ke dalam panci selama beberapa detik kemudian diangkat. Setelah itu masukkan kain batik ke dalam ember yang berisi air biasa dan dibilas sampai semua malam tidak ada yang menempel lagi pada kain.

Setelah kain dilebur ke dalam didihan air soda as, kain dijemur dengan tidak terkena cahaya matahari secara langsung, karena tanpa dijemur di tempat panas kain dapat kering dengan cepat dan menjaga warna agar tidak rusak jika terkena cahaya matahari langsung.

HASIL KARYA

Karya 1



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Jagung
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Karya ini adalah batik motif jagung yang berukuran 2 m x 1,5 m, dengan media pewarna batik (*remasol*) pada kain primisima, dengan teknik batik tulis. Motif yang tergambar pada kain merupakan bentuk potongan jagung yang telah distilasi dan disusun sedemikian rupa. Peletakan motif jagung tergambar di bawah dengan posisi kain yang *landscape*, terdapat garis dibawah motif jagung sebagai tumpal dengan warna *backgorund* yang lebih tua dari warna background bagian atas, yaitu berupa retakan hasil dari teknik pewarnaan yang tidak seperti biasanya, yaitu kain dikerutkan kemudian pewarna remasol dikuaskan diatas permukaan kain yang sudah berkerut agar memiliki efek retakan.

Karya batik motif jagung ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif Jagung ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja atau *dress* karena memiliki *point of interest* pada bagian bawah yaitu motif jagung sebagai tumpal kemudian bagian atas dibiarkan kosong dan diisi dengan *background* yang memiliki efek retakan untuk menambah nilai estetis pada selembar kain batik ini. Memiliki warna yang cukup elegan dan menarik yaitu warna coklat yang dipadukan dengan pemberian warna merah dan biru tua pada motif jagung. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan ketika dipakai sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Pada karya batik berjudul Jagung ini memiliki susunan motif pada baris bagian bawah yang menggunakan perulangan *half drop*, motif jagung disusun sejajar dengan perbandingan setengah dari motif. Baris diatasnya menggunakan perulangan paralel yaitu penempatan perulangan motif ada dalam deret perulangan garis yang melintang dan membujur. Pada batik ini garis secara sengaja diciptakan berdasarkan pola canting yang membentuk motif, dapat pula secara tidak sengaja tercipta dari batas raut dan warna. Dan juga tekstur yang ditimbulkan dari cara pewarnaan yang unik menciptakan garis – garis seperti retakan pada kain.

Unsur-unsur yang membentuk motif pada batik akan menimbulkan keindahan,

sebagaimana garis yang dibuat dengan menggunakan malam dan canting memiliki sifat yang berbeda-beda. Sementara itu, prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keceratan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Dalam karya seni rupa, kesatuan tercipta karena terdapat hubungan antar bagian dan prinsip-prinsip yang menunjukkan pengertian secara keseluruhan. Artinya kesatuan dipahami sebagai hubungan antar unsur dan prinsip-prinsipnya saling mengisi, memiliki keterkaitan, dan harmoni antar unsur atau elemen.

Karya batik ini memiliki keseimbangan asimetris karena pusat perhatian berada pada bagian bawah yang terdapat motif jagung dan garis dibagian bawahnya dengan bagian atas dibiarkan kosong tetapi tetap memiliki tekstur retakan agar semakin unik dan estetik. Memiliki susunan warna yaitu coklat pada *background* atau dasaran batik yang memiliki tekstur retakan yang terbentuk dari raut tak disengaja yang saling berkaitan, pada motif terdapat warna biru tua dan merah. Pada bagian bawah terdapat garis-garis yang disusun dengan irama repetitif.

Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Garang Asem
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Karya ini memiliki judul batik garang asem, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik (*remasol*) pada kain mori primisima dengan teknik batik tulis.

Karya batik motif garang asem ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif garang asem ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja atau dress karena motif garang asem ini memiliki pola yang menyebar berupa bentuk bungkusan atau *tumtuman* yang terletak di tengah kain, dan disetiap pinggirnya terdapat serangkaian motif garang asem dalam bungkus daun pisang yang tersaji disertai sayuran segar di luarnya. Memiliki warna yang cukup elegan dan menarik yaitu warna coklat kehijauan yang dipadukan dengan coklat kekuningan. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Pada karya batik berjudul Garang Asem, motif disusun sejajar dengan perbandingan setengah dari motif dan mengelilingi bentuk kain. Bagian tengah terdapat motif garang asem yang disusun sejajar. Pada batik ini garis secara sengaja diciptakan berdasarkan pola canting yang membentuk motif, dapat pula secara tidak sengaja tercipta dari batas raut dan warna. Dan juga tekstur yang ditimbulkan dari cara pewarnaan yang unik menciptakan garis – garis seperti retakan pada kain. Unsur-unsur yang membentuk motif pada batik akan menimbulkan keindahan, sebagaimana garis yang dibuat dengan menggunakan malam dan canting memiliki sifat yang berbeda-beda.

Sementara itu, prinsip kesatuan merupakan prinsip desain yang menentukan terhadap prinsip-prinsip lain, mempunyai keceratan dengan paduan susunan prinsip-prinsip yang lain. Warna pada batik ini adalah hijau kecoklatan. Karya ini menggunakan keseimbangan simetris karena motif disusun hampir memenuhi bidang kain.

Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Brambang Asem
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Karya ini memiliki judul batik brambang asem, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori primisima, dengan teknik batik tulis. Karya batik motif garang asem ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif garang asem ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek, karena motif Brambang asem ini memiliki pola simetris yang tersusun dari motif Brambang asem yaitu berupa bentuk daun ubi jalar yang ditengahnya ada bentuk bawang merah. Pola diulang – ulang sampai memenuhi kain. Terdapat tumpal di atas dan bawah berupa garis dan stilasi dari daun ubi dengan ukuran lebih kecil untuk mempermanis sehelai kain batik ini. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat tua sebagai warna dasar dan hijau tua pada bentuk daun serta *outline* yang biasanya putih di motif ini justru berwarna agak kekuningan karena efek dari pencucian, kain sebelum diolah dicuci di air bekas pewarnaan. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Terinspirasi dari kuliner khas berupa brambang asem yang digambarkan dengan

bentuk *brambang* atau bawang merah dan *godhong telo* atau daun ketela rambat. Divisualisasikan dalam bentuk belah ketupat yang tersusun dari empat motif daun dan juga *brambang*. Pola disusun sejajar dan diulang beberapa kali, dari kain bagian atas sampai bawah, di tengah-tengah pola ini terdapat pembatas berupa garis – garis sebagai aksan agar kain lebih estetik. Selain motif utama berupa pola belah ketupat yang tersusun *godhong telo* dan *brambang*, terdapat motif pendukung untuk melengkapi dan mengisi ruang yang kosong berupa *godhong telo* yang disusun sejajar.

Pola penyusunan motif ini menggunakan pendekatan simetris. Karena pola disusun secara sejajar dan berulang, pola yang disusun sejajar disusun kebawah dengan pola yang sama. Memiliki dasar coklat dan warna pada motif hijau dengan *outline* agak kekuningan. Warna *outline* yang bukan lagi putih seperti batik kebanyakan ini disebabkan oleh pencucian kain di air bekas pewarnaan kain sebelumnya. Pada karya ini background tidak memiliki kesan retakan karena penyusunan motif yang merata pada kain dan menggunakan keseimbangan simetris.

Karya 4



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Becek
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Karya ini memiliki judul batik motif *becek*, berukuran 2 m x 1,15 m, dengan

media kain mori primissima, dan teknik batik tulis. Karya batik motif *becek* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk *outer* atau *dress*. Karena motif *Becek* ini memiliki bentuk piringan atau lingkaran yang tersusun dari motif *Becek* yaitu berupa bentuk iga sapi yang diulang-ulang. Terdapat tumpal di atas dan bawah berupa bentuk iga sapi dan untuk mempermanis sehelai kain batik ini. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kehijauan sebagai warna dasar dan beberapa warna lain seperti merah, hijau, dan kuning kunyit sebagai warna motif. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Motif ini terinspirasi dari kuliner khas Grobogan yaitu *Becek* yang memiliki komposisi utama berupa iga sapi. Motif *becek* digubah dengan pendekatan stilasi atau penyederhanaan. Penyederhanaan tersebut divisualisasi dalam bentuk iga sapi disertai sulur dan *isen-isen* kemudian disusun dengan pola perulangan *quarter drop*, dalam batik ini pola tidak penuh satu lembar kain. Pola batik yang berbentuk dibuat seolah-olah dipotong membentuk lingkaran, dan memiliki warna *background* dengan tekstur retakan/*remukan* agar terlihat estetik dan berbeda dengan batik pada umumnya seolah-olah motif batik ini bertumpuk.

Karya 5



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Ayam Pencok
 Ukuran : 2 x 1,5 meter
 Media : kain primissima, remasol

Karya ini memiliki judul *Batik Ayam Pencok*, berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis, tutup celup. Fungsi dari karya batik motif ayam *pencok* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau *dress*. Batik Motif ayam *pencok* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan *outer*, karena motif ayam *pencok* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas ayam *pencok* yang berupa ayam panggang dan beberapa sayuran atau lalapan pendukung. Bentuk ayam panggang diwakili dari bentuk paha ayam yang distilasi, kemudian disajikan diatas piring dengan segala sayuran pelengkap. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kekuningan dan seolah bertekstur retakan, tekstur retakan merupakan hasil dari teknik pewarnaan yang tidak seperti biasanya, yaitu kain dikerutkan kemudian pewarna remasol dikuaskan diatas permukaan kain yang sudah berkerut agar memiliki efek retakan. Warna lain pada sehelai kain ini adalah merah, coklat kemerahan, dan hitam sebagai warna pengisi isen – isen. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Pada karya batik berjudul *Ayam Pencok* terinspirasi dari kuliner khas Grobogan yaitu ayam *pencok*. Motif ini distilasi dari bentuk asli dengan penggambaran ayam panggang yang tersaji dalam piring besar lengkap dengan sayuran segar sebagai *lalapan*, penyederhanaan ini divisualisasi hingga membentuk motif ayam *pencok* diwakilkan dengan potongan bagian ayam yang tersaji dalam piring yang dilengkapi sayuran berupa motif sulur dan isen-isen sebagai pelengkap.

Memiliki warna latar coklat muda dengan tekstur retakan dan seperti usus karena efek dari pewarnaan menggunakan alat yang biasa disebut *jegul*. *Jegul* ini terbuat dari spons yang digulung dan dikaitkan pada kayu, digunakan untuk mewarnai kain secara *colet* tetapi dalam ukuran lebih besar, fungsinya sama seperti

kuas tetapi hasilnya lebih menampakkan bekas.

Menggunakan konsep warna analogus pada motif dan warna latarnya yaitu coklat kekuningan, coklat kemerahan, hitam dan merah. Warna merah menjadi satu warna yang kontras dan digunakan pada motif ayam pencok pada bagian piring, berfungsi untuk mempertegas motif.

Karya 6



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Pecel Gambringan
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Judul dari karya ini adalah Batik *Pecel* Gambringan, kain berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media kain mori Primissima dan teknik Batik tulis, tutup celup. Fungsi dari karya batik motif *Pecel* Gambringan ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau dress. Batik Motif *Pecel* Gambringan ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan *outer*, karena motif *Pecel* Gambringan ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Pecel* Gambringan yang berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Pecel* Gambringan yaitu kuliner yang berasal dari daerah Gambringan kabupaten Grobogan. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat kekuningan dan seolah bertekstur retakan. Warna lain pada sehelai kain ini adalah coklat tua warna pengisi isen – isen. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan dan klasik

saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Seperti namanya motif ini memang terinspirasi dari kuliner *pecel*, dan Gambringan adalah nama salah satu daerah di Grobogan yang sedari dulu terdapat banyak penjual *pecel* di stasiun Gambringan setiap paginya. Distilasi dari bentuk nasi *pecel* yang tersaji pada *pincuk* dan divisualisasi tampak atas ini menghadirkan bentuk kembang turi, kacang panjang, *godhong telo* dengan taburan sambal kacang. Pada motif ini hanya terdapat satu warna saja yaitu warna biru tua.

Motif yang berbentuk *pincuk* ini pada bagian atas disusun memutar dan membentuk segitiga, bagian bawah terdapat motif yang disusun sejajar, pada motif ini motif utama terbingkai lingkaran. Karya ini memiliki satu warna yaitu biru tua, menggunakan pewarna jenis *naphtol* dan menggunakan perwarnaan teknik celup. Karya batik ini menggunakan konsep keseimbangan asimetris

Karya 7



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Sego Pager Godhong
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primisima, remasol

Karya ini berjudul *Sego Pager Godhong*, berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Karya ini memiliki fungsi dari karya sebagai bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau *dress*. Batik Motif *Sego Pager Godhong* ini akan sangat cocok untuk dijadikan *outer*, karena motif *Sego Pager Godhong* ini memiliki motif yang besar berupa terbentuk stilasi dari kuliner khas berupa *Pecel* Gambringan yaitu kuliner yang mirip dengan *sego pecel* namun

disajikan di daun jati dan ditaburi garam goreng/garam sangrai. Pada motif ini hanya menggunakan warna biru tua sebagai warna dominan dalam batik.

Motif *Sego Pager Godhong* divisualisasi dalam bentuk penyederhaan berupa kuliner *sego pager* yaitu semacam nasi pecel yang ditaburi garam sangrai yang teraji di atas daun jati. Disusun berpola *quarter drop* dan sejajar di bagian kanan dan kiri. Di atasnya dan bawah motif utama terdapat motif daun serta garis-garis. Pola perulangan motif ini menggunakan keseimbangan simetris karena bagian kiri dan kanan polanya sama dan *balance*. Menggunakan komposisi warna analogus yaitu coklat kekuningan dan coklat kehijauan. Warna latar pada motif ini menggunakan tekstur retakan agar lebih menarik dan estetik. Penggunaan warna yang dominan coklat terinspirasi dari warna sambal kacang dan warna daun jati yang setengah kering dan terkena panas.

Karya 8



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Sayur Lompong
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primissima, remasol

Karya batik ini memiliki judul *Sayur Lompong*, berukuran : 2,00 m x 1,15 m, dengan media pewarna batik pada kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Fungsi dari karya batik motif *Sayur Lompong* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau *dress*. Batik Motif *Sayur Lompong* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan *outer*, karena motif *Sayur Lompong* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas *Sayur*

Lompong. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat muda dan hitam.

Motif sayur *lompong* ini terinspirasi dari kuliner sayur *lompong* (pohon talas). Divisualisasi dalam bentuk tanaman *lompong* yang telah mengalami proses stilasi sebagai motif utama, dan adamotoif lain berupa penampang batang *lompong*, yang divisualisasi berbentuk lingkaran yang diberi isen-isen sebagai wujud tekstur batang bagian dalam. Memiliki dua warna yaitu hitam dan coklat muda, hitam sebagai warna dasar dan coklat sebagai warna motif. Motif *lompong* disusun berulang dan sejajar dan diletakkan pada kain bagian bawah dengan posisi kain *landscape* bagian tengah dan atas terdapat motif daun talas/*lompong* dan penampang batangnya. Karya ini menggunakan konsep keseimbangan asimetris.

Karya 9



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Bothok Yuyu
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primissima, remasol

Karya ini berjudul batik motif *Bothok Yuyu*, berukuran 2,00 m x 1,15 m, dengan media kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Fungsi dari karya batik motif *Bothok Yuyu* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau *dress*. Batik Motif *Bothok Yuyu* ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan

outer, karena motif Motif *Bothok Yuyu* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Motif *Bothok Yuyu*. Terdapat bentuk *yuyu* dan bagian *yuyu* yang sudah terpotong – potong. Pada motif ini hanya terdapat dua warna yaitu biru dan coklat muda sebagai warna *isen – isen*. Komposisi warna yang sedemikian rupa membuat kain semakin menawan dan klasik saat dikenakan sebagai selendang maupun sebagai bahan sandang.

Motif *Bothok Yuyu* ini memiliki motif yang besar berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Motif *Bothok Yuyu*. Terdapat bentuk *yuyu* dan bagian *yuyu* yang sudah terpotong–potong. Pada motif ini hanya terdapat dua warna yaitu biru dan coklat muda sebagai warna *isen–isen*. Motif ini disusun sejajar dan memutar sesuai bentuk kain dengan bagian tengah tetap dibiarkan kosong. Karya ini memiliki keseimbangan simetris. Bentuk motif yang terinspirasi dari bentuk *yuyu* ini divisualisasi dengan cara penyederhanaan.

Karya 10



Spesifikasi Karya

Judul : Motif Mie Tek-Tek
Ukuran : 2 x 1,5 meter
Media : kain primissima, remasol

Karya ini berjudul Batik Mie *Tektek*, berukuran 2,00 m x 1,15 m dengan media kain mori Primissima dan menggunakan teknik batik tulis. Aspek fungsi dari karya batik motif Mie *tektek* ini adalah bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan untuk kemeja atau *dress*. Batik Motif Mie

tektek ini akan sangat cocok bila digunakan sebagai bahan kemeja panjang ataupun pendek dan cocok untuk dijadikan *outer*, karena motif Mie *tektek* ini memiliki motif berupa bentuk stilasi dari kuliner khas Mie *tektek*. Memiliki warna yang cukup menarik yaitu warna coklat muda dan hitam.

Motif yang terinspirasi dari kuliner Mie *Tek-tek* yang distilasi menjadi bentuk motif yang unik, penggambarannya terdapat bentuk mangkok dan mie yang terjadi lengkap dengan *isen-isen* sebagai visualisasi bumbu pada mie *tek-tek*. Memiliki pola motif berbentuk lingkaran, dan disusuk menggunakan konsep asimetris. Memiliki dua warna, yaitu hitam dan coklat muda. Hitam sebagai warna latar dan coklat.

SIMPULAN

Berdasarkan karya – karya yang telah dibuat oleh penulis, penulis menyimpulkan bahwa karya seni kriya Batik dengan inspirasi motif kuliner Grobogan merupakan salah satu langkah khusus untuk mengembangkan dan melestarikan batik di Grobogan yang terbilang baru. Dengan menghadirkan motif berupa makanan / kuliner khas Grobogan menjadikan motif batik semakin bervariasi. Dalam karya ini motif yang dibuat merupakan bentuk stilisasi dari bentuk kuliner khas Grobogan dengan berbagai pendekatan penemuan ide dalam membuat motif. Pewarnaan dalam karya ini bukan semata-mata *euphoria* bangga memakai batik tetapi juga melibatkan pertimbangan estetika, dimana warna yang dipakai adalah warna – warna soga dan gelap dengan warna penyusun bagian *isen-isen* menyesuaikan warna dasar. Teknik pewarnaan yang berbeda dari yang lain, yaitu terdapat efek retakan yang membuat khas dari karya – karya ini. Dalam mencanting perlu ketelitian dan memerlukan waktu yang lama, butuh jiwa yang tenang dan sabar, dan pengharapan untuk sebuah keindahan untuk setiap helai wastra. Pengalaman seperti ini tidak didapat dalam membuat karya seni lain, selain pengalaman dan menambah kemampuan membuat ternyata membuat juga menjadikan pribadi yang lebih beretika dan filosofis, karena zaman dahulu membuat selain sarana kegiatan kaum perempuan juga

dijadikan sebagai pendidikan etika bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, Hasanudin, Ratna Panggabean, dan Yanyan Sunarya. 1997. *Indonesia Indah Batik 8*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Asa, Kusnin, 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah, Batik Pekalongan on History*. Yogyakarta: Cahaya Timur
- Balitbangdag. 2008. *Indonesian Batik a Cultural Beauty*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Darmokusumo, GBRAY Murywati. 2015. *Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi
- Marzuq, Fianto, Hidayat. 2015. "Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang". *Art Nouveau*, Vol.4, No.1,
- Sugiarto, E., Othman, A.N., Triyanto, & Febriani, M. 2020. Regional Icon Motifs: Recent Trends in Indonesia's Batik Fabric Development. *Vlakna a Textil*, 27(1).2020.
- Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dhara Prize.
- Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Syamwil, R., Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Nurrohmah, S. (2019). Weeds as a source of development idea on batik motive. *Vlakna a Textil*, 26(2).
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.